

**MUSIK KERONCONG DALAM MISA SYUKUR
SERIBU HARI UMAT KATOLIK GEREJA HATI KUDUS
TUHAN YESUS PUGERAN**



**Benedictus Brilyan Hamengku Derajad
2110827015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

**MUSIK KERONCONG DALAM MISA SYUKUR
SERIBU HARI UMAT KATOLIK GEREJA HATI KUDUS
TUHAN YESUS PUGERAN**



Oleh

**Benedictus Brilyan Hamengku Derajad
2110827015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
Genap 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul :

MUSIK KERONCONG DALAM MISA SYUKUR SERIBU HARI UMAT KATOLIK GEREJA HATI KUDUS TUHAN YESUS PUGERAN diajukan oleh Benedictus Brilyan Hamengku Derajad, NIM 2110827015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 3 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn.
NIP 199101052019031016
NIDN 0005019104

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Drs. Sukotjo, M.Hum.
NIP 196803081993031001
NIDN 0008036809

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Drs. Krismus Purba, M.Hum.
NIP 196212251991031010
NIDN 0025126206

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Ribeth Nurvijavanto, S.Sn., M.A.
NIP 198910302022031004
NIDN 0030108908

Yogyakarta, 17 - 06 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104

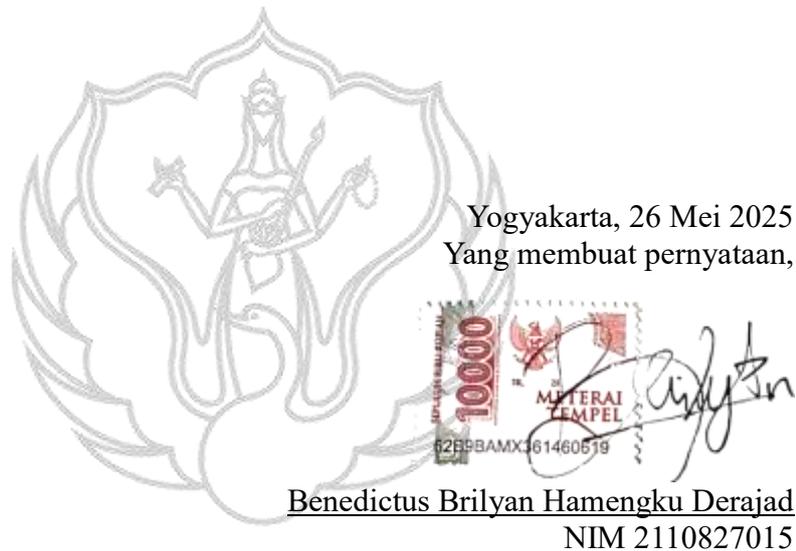
Koordinator Program Studi
Etnomusikologi



Dr. Citra Arvandari, S.Sn., M.A.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 26 Mei 2025
Yang membuat pernyataan,

Benedictus Brilyan Hamengku Derajad
NIM 2110827015

MOTTO

**Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan
kepadaku**

-Filipi 4 : 13-

Untuk Kemuliaan Allah yang lebih besar

Ad Maiorem Dei Gloriam

(Benedictus Brilyan Hamengku Derajad)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Keluarga tercinta, Bapak Yoannes Suratman dan Mama Yuliana Eni Pujiastuti yang selalu menyemangati dalam hal apapun, membesarkan dengan sepenuh hati dan penuh cinta, mencurahkan segala tenaga, pikiran, dan waktunya untuk Pendidikan penulis. Mendorong melakukan hal-hal baik, kasih sayangmu yang begitu besar kucurahkan dalam bentuk skripsi ini.

Theresa Adventa Puspaningrum, Theodorus Rimbo Dion Pangestu, Titus Gesang Lokeswara, Febe Putrivianti Kurniawan. Ikatan antar kita yang membentuk semangat penulis untuk bisa selalu melampaui pencapaian kalian. Cinta, candaan, dan *support* yang kalian berikan menguatkan penulis untuk menuntaskan pendidikan di bidang Etnomusikologi.

Besar harapan untuk dapat mewujudkan harapan kalian dan selalu bisa melampaui segala prestasi kalian.

Dengan segala kerendahan hati dan penuh kebanggaan

Penuh cinta kupersembahkan skripsi ini

MUSIK KERONCONG DALAM MISA SYUKUR SERIBU HARI

UMAT KATOLIK GEREJA HATI KUDUS TUHAN YESUS PUGERAN

PRAKATA

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas anugerah terkabulnya permohonan untuk dimampukan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Musik Keroncong dalam Misa Syukur Seribu Hari Umat Katolik Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran Yogyakarta” dengan lancar dan dapat terwujud atas berkatNya yang selalu menyertai disetiap proses penulisan. Pada saat melaksanakan penelitian ini, banyak tantangan yang dilewati penulis, atas kasih karunia Tuhan, penulis diberi kekuatan dan kesempatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Tersirat pula rasa terima kasih yang mendalam kepada berbagai pihak yang dengan setia menemani, menyemangati, memberi dorongan dan masukan sehingga menjadikan semangat bagi penulis untuk memberikan yang terbaik. Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang dengan kemurahan hatinya berkenan membantu atas capaian yang diperoleh.

1. Drs. Krismus Purba, M.Hum. sebagai penguji ahli, yang telah menguji skripsi ini, mencurahkan segala tenaga dan pikiran untuk membantu memberikan arahan dan kritik dalam skripsi ini.
2. Drs. Sukotjo, M.Hum. sebagai dosen pembimbing I, yang selalu membantu, memberi pandangan, meluangkan waktu, memberi kritik, serta dengan penuh kesabaran membimbing penulis dalam membentuk pola pikir yang terarah, sehingga mampu menyelesaikan berbagai tantangan selama proses penulisan.

3. Ribeth Nurvijayanto, S. Sn., M.A. sebagai dosen pembimbing II, yang telah mengarahkan pikiran ke arah yang lebih baru, dengan setia meluangkan waktu, memberi dorongan, dan kesabaran yang luar biasa di setiap bimbingan dengan selalu mendorong untuk menciptakan karya tulis yang baik dan berbeda dengan karya yang lain, juga memberikan pandangan untuk menemukan benang merah dari setiap jawaban yang diperoleh saat penelitian.
4. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M.Hum. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis berterima kasih atas pemberian ilmu dalam berkarya dan menulis mulai dari awal penulis mengenyam bangku kuliah hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Citra Aryandari, S. Sn., M.A. Ketua Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyampaikan apresiasi yang mendalam atas dedikasi, upaya, masukan berharga, serta kesempatan yang telah diberikan, sehingga proses penulisan skripsi ini dapat berlangsung dengan baik dan lancar.
6. M. Yoga Supeno, S. Sn., M.Sn. Sekretaris Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis sangat mengapresiasi atas kerja keras, kritik, dan masukan yang diberikan mulai dari awal kuliah, pra pelaksanaan penelitian hingga tahap penyelesaian skripsi ini.
7. Dr. Cepi Irawan, M.Hum. selaku dosen pembimbing akademik penulis di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis sangat menghargai dan berterima kasih telah membantu

penulis disetiap semester, memberikan pandangan, dan nasihat bagi penulis serta mendidik dan mendampingi sebagai orang tua di kampus.

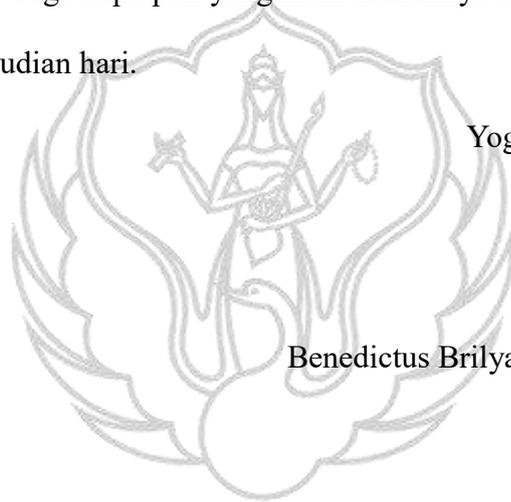
8. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu dosen: Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M, Drs. Krismus Purba, M.Hum. Ary Nugraha Wijayanto, S.Si., M.Sn. Drs. Sudarno, M.Sn. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum. atas ilmu dan dedikasi selama perkuliahan dan atas kritik dan masukannya saat seminar hasil sehingga skripsi ini dapat tercipta baik adanya.
9. Rasa terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada seluruh dosen dan staf Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas segala ilmu, arahan, dan bantuan yang telah mendampingi penulis selama menjalani masa studi di jurusan ini.
10. Keluarga Bapak Yohanes Suyanto, penulis bersyukur karena diberikan kesempatan untuk mengabadikan peristiwa tersebut dalam skripsi ini. Semoga kebaikan tersebut bisa saya lanjutkan melalui karya tulis ini agar bermanfaat bagi sesama.
11. Terima kasih kepada Romo Antonius Invarien Alpha Andrianto Pr yang sudah berkenan meluangkan waktunya dan memberikan berbagai referensi sumber yang dibutuhkan untuk mencari jawaban dari permasalahan penelitian. Doa dan nasihat yang diberikan oleh Romo menjadi dukungan yang sangat berarti dan memotivasi penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Kepada seluruh keluarga besar kelompok musik keroncong *Ad Maiorem Dei Gloriam* (AMDG) khususnya Bapak Tri selaku pemimpin kelompok AMDG yang telah berkenan memberikan izin untuk kelompok AMDG menjadi subjek

penelitian. Sehingga skripsi ini dapat tercipta dengan baik adanya, penulis ucapkan terima kasih dari hati yang terdalam.

13. Terima kasih kepada Titus Gesang dan Mas Adi yang sudah bersedia dengan rela untuk membantu melayani saat Misa Syukur Seribu Hari 26 April 2025. Kompetensi kalian akan diabadikan dalam skripsi ini.
14. Terima kasih kepada Mikael Kwardyn dan Reinardus Tegar atas energi dan waktu yang diberikan sebagai tim dokumentasi penelitian saat Misa Syukur Seribu Hari di Lingkungan St. Blasius Taman Utara 26 April 2025.
15. SALARA (Etnomusikologi Angkatan 2021) kalian sangat unik, telah menjadi keluarga kecil dengan banyak kisah sedih, haru, dan bahagia di setiap proses Jurusan Etnomusikologi mulai tahun 2021. Saya sangat menghargai atas banyak pengalaman yang berwarna selama berkuliah di Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
16. Syukur dan terima kasih yang sangat besar untuk keluarga Suratman tercinta, antara lain Bapak Suratman, Mama Yuliana Eni, Mba Venta, Mas Rimbo, dan Mas Gesang. Kalian adalah alasan penulis selalu semangat untuk bisa menyelesaikan perkuliahan di Etnomusikologi, kalian sumber kebahagiaan atas berbagai dinamika perkuliahan yang dialami. Terimakasih Suratman *Squad*.
17. Terima kasih kepada Febe Putrivianti Kurniawan yang dengan segala kesabaran dan kesetiannya mau menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Membantu mengarahkan, mencatat, dan menemani selama proses penulisan ini, dukungan semangat yang diberikan sangat membantu hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

18. Terima kasih terhadap diriku sendiri. Terima kasih sudah mau berkomitmen dan selalu bertanggung jawab atas keputusan yang sudah diambil hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Ilmu akan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, besar kemungkinan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini akan mengalami perubahan sesuai konteksnya di masa yang akan mendatang. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan adanya masukan, kritik, dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya tulis ini. Besar harapan penulis agar karya ini dapat memberikan manfaat bagi siapa pun yang memerlukannya serta menjadi referensi yang berguna di kemudian hari.



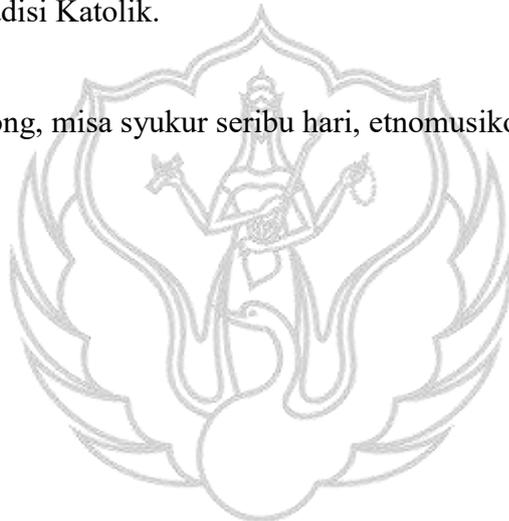
Yogyakarta, 26 Mei 2025

Benedictus Brilyan Hamengku Derajad

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penggunaan musik keroncong dalam misa syukur seribu hari umat Katolik Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran Yogyakarta. Penelitian ini membahas bentuk musikal keroncong dalam misa seribu hari dan fungsinya pada konteks liturgi Katolik. Penelitian ini ditujukan untuk mengungkap alasan di balik pemilihan keroncong sebagai bagian dari misa, serta mendokumentasikan bentuk penyajiannya secara deskriptif dan musikal melalui transkripsi musik sebagai kontribusi dalam kajian etnomusikologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik keroncong berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual, hiburan, dan pengungkapan ekspresi emosional umat. Penyajian keroncong adalah wujud fenomena yang memperkuat kekhusyukan misa serta memperdalam pengalaman spiritual umat. Penelitian ini berkontribusi dalam pemahaman hubungan antara seni musik lokal dan praktik keagamaan dalam tradisi Katolik.

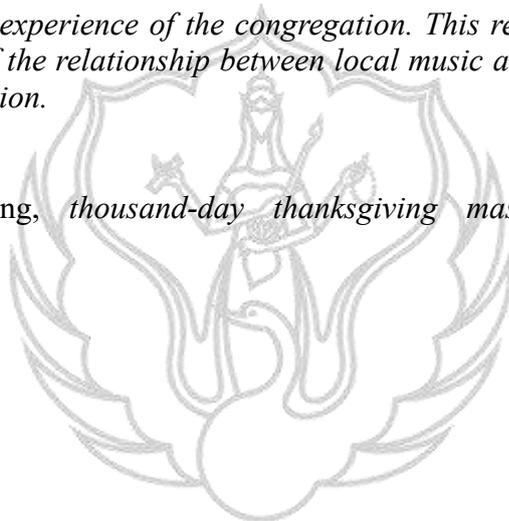
Kata kunci: keroncong, misa syukur seribu hari, etnomusikologi, spiritualitas.



ABSTRACT

This study explores the utilisation of keroncong music in the thousand-day Thanksgiving Mass of the Catholic Church of the Sacred Heart of Jesus Pugeran. This research project explores the musical form of keroncong in the thousand-day mass and its function in the context of Catholic liturgy. The objective of this research is to ascertain the rationale behind the selection of keroncong as a constituent of the mass, whilst also undertaking a descriptive and musical documentation of its presentation. This is achieved through the utilisation of music transcription as a means of contributing to the study of ethnomusicology. The present research employs a qualitative methodology informed by an ethnomusicological framework. The data collection techniques employed in this study encompassed observational studies, in-depth interviews, and field documentation. The results indicated that keroncong music functions as a means of spiritual communication, comfort, and expression of people's emotional expressions. The presentation of keroncong is a phenomenon that has been demonstrated to enhance the solemnity of the mass and deepen the spiritual experience of the congregation. This research contributes to the understanding of the relationship between local music and religious practices in the Catholic tradition.

Keywords: keroncong, thousand-day thanksgiving mass, ethnomusicology, spirituality.



DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------|-------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGAJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iii |
| HALAMAN MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| PRAKATA..... | vii |
| ABSTRAK | xii |
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| DAFTAR NOTASI | xviii |

| | |
|--------------------------------|----|
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat | 7 |
| D. Tinjauan Pustaka | 7 |
| E. Landasan Teori | 15 |
| F. Metode Penelitian..... | 16 |
| G. Sistematika Penulisan | 20 |

BAB II KERONCONG DALAM MISA SYUKUR SERIBU HARI Error! Bookmark not defined.

- A. Umat Katolik Gereja HKTY Pugeran Yogyakarta **Error! Bookmark not defined.**
- B. Spiritualitas dalam Umat Katolik.....**Error! Bookmark not defined.**
 - 1. Musik dalam Liturgi di Indonesia.**Error! Bookmark not defined.**
 - 2. Dokumen Nyanyian.....**Error! Bookmark not defined.**
 - 3. Peran Musik dalam Misa
- C. Penggunaan Keroncong dalam Misa Syukur Seribu hari **Error! Bookmark not defined.**
- D. Kelompok musik AMDG

E. Alur Misa Syukur Seribu Hari 26 April 2025 **Error! Bookmark not defined.**

1. Persiapan Misa Syukur Seribu hari**Error! Bookmark not defined.**
2. Pelaksanaan Misa Syukur Seribu hari**Error! Bookmark not defined.**

BAB III MUSIKOLOGI KERONCONG AMDG..... Error! Bookmark not defined.

A. Instrumentasi Keroncong**Error! Bookmark not defined.**

1. Cuk**Error! Bookmark not defined.**
2. Cak.....**Error! Bookmark not defined.**
3. Cello**Error! Bookmark not defined.**
4. Contra Bass.....**Error! Bookmark not defined.**
5. Gitar.....**Error! Bookmark not defined.**
6. Flute.....**Error! Bookmark not defined.**
7. Biola**Error! Bookmark not defined.**

Pembagian Vokal**Error! Bookmark not defined.**

1. Sopran.....**Error! Bookmark not defined.**
2. Alto.....**Error! Bookmark not defined.**
3. Tenor.....**Error! Bookmark not defined.**
4. Bass**Error! Bookmark not defined.**

B. Teknik Keroncong dan Analisis Lagu**Error! Bookmark not defined.**

1. Teknik Kotekan**Error! Bookmark not defined.**
2. Teknik Engkel.....**Error! Bookmark not defined.**
3. Teknik Doubel**Error! Bookmark not defined.**
4. Teknik Jab-Jaban**Error! Bookmark not defined.**

C. Analisis Syair dan Lagu**Error! Bookmark not defined.**

1. Analisis Bentuk Musik bagian pertama A(ax)..... **Error! Bookmark not defined.**
2. Analisis Bentuk Musik bagian kedua B (by)..... **Error! Bookmark not defined.**
3. Analisis Bentuk Musik bagian ketiga A(ax') **Error! Bookmark not defined.**

D. Analisis Fungsi Keroncong**Error! Bookmark not defined.**

1. Fungsi Ekspresi Emosional**Error! Bookmark not defined.**
2. Fungsi Komunikasi.....**Error! Bookmark not defined.**
3. Fungsi Hiburan**Error! Bookmark not defined.**

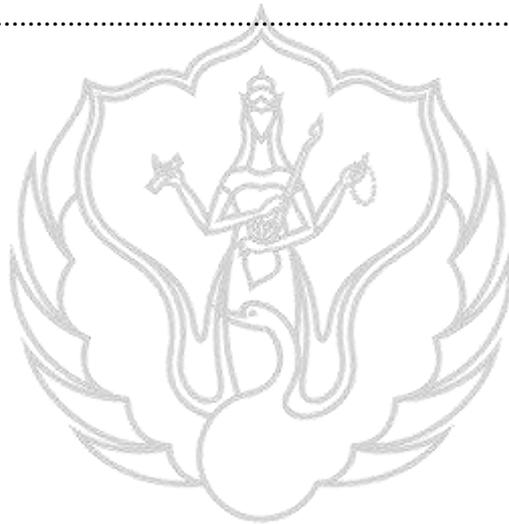
BAB IV PENUTUP**Error! Bookmark not defined.**

- A. Kesimpulan**Error! Bookmark not defined.**
- B. Saran.....**Error! Bookmark not defined.**

DAFTAR PUSTAKA.....**Error! Bookmark not defined.**

NARASUMBER**Error! Bookmark not defined.**

GLOSARIUM..... 93



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-------------------------------------|
| Gambar 2. 1 Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran | Error! Bookmark not defined. |
| Gambar 2. 2 Suasana Umat Katolik Gereja HKTY Pugeran | Error! Bookmark not defined. |
| Gambar 2. 3 Ekspresi Umat ketika misa syukur seribu hari | Error! Bookmark not defined. |
| Gambar 2. 4 Ekspresi Umat saat Bernyanyi | Error! Bookmark not defined. |
| Gambar 2. 5 Kesaksian Keluarga..... | Error! Bookmark not defined. |
| Gambar 2. 6 Kelompok AMDG | Error! Bookmark not defined. |
| Gambar 2. 7 Proses Latihan setiap Hari Selasa di Gereja HKTY Pugeran.... | Error! Bookmark not defined. |
| Gambar 2. 8 Umat saat Komuni..... | Error! Bookmark not defined. |
| Gambar 2. 9 Romo dan Keluarga Suyanto..... | Error! Bookmark not defined. |
| Gambar 3. 1 Gesang bermain instrumen Cuk | i |
| Gambar 3. 2 Wahyudi bermain instrumen Cak | i |
| Gambar 3. 3 Adi bermain instrumen Cello | i |
| Gambar 3. 4 Doddy bermain instrumen Contrabass | i |
| Gambar 3. 5 Hari bermain instrumen Gitar | i |
| Gambar 3. 6 Heru bermain instrumen Flute..... | i |
| Gambar 3. 7 Hatta bermain instrumen Biola | i |
| Gambar 3. 8 Kelompok Sopran..... | i |
| Gambar 3. 9 Tri suara Tenor sekaligus ketua AMDG | i |
| Gambar 3. 10 Eko kelompok Bass | i |

DAFTAR NOTASI

| | |
|---|----|
| Notasi 3. 1 Teknik Kotekan..... | i |
| Notasi 3. 2 Teknik Engkel..... | i |
| Notasi 3. 3 Teknik Doubel..... | i |
| Notasi 3. 4 Teknik Jab-Jaban..... | i |
| Notasi 3. 5 Transkripsi Bapa Kami birama 1-6..... | i |
| Notasi 3. 6 Transkripsi Bapa Kami birama 7-13..... | i |
| Notasi 3. 7 Transkripsi Bapa Kami birama 14-21..... | i |
| Notasi 3. 8 Transkripsi Bapa Kami birama 22-26..... | i |
| Notasi 3. 9 Transkripsi Bapa Kami birama 27-28..... | i |
| Notasi 3. 10 Transkripsi Pembukaan Bapa Kami oleh Romo..... | 78 |
| Notasi 3. 11 Transkripsi frase tanya..... | 79 |
| Notasi 3. 12 Transkripsi frase jawab..... | 79 |
| Notasi 3. 13 Transkripsi frase tanya bagian kedua..... | 79 |
| Notasi 3. 14 Transkripsi frase jawab bagian kedua..... | 79 |
| Notasi 3. 15 Transkripsi <i>rit</i> dan <i>accel</i> | 81 |
| Notasi 3. 16 Perbedaan bagian pertama..... | 83 |
| Notasi 3. 17 Transkripsi perubahan..... | 83 |
| Notasi 3. 18 Lagu “Tuhan Kasihanilah Kami”..... | 85 |
| Notasi 3. 19 Lagu “Menghadap Tuhan”..... | 86 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

*Misa*¹ syukur seribu hari atau Gereja Katolik menyebutnya misa arwah merupakan salah satu bentuk *devosi*² umat Katolik. Misa syukur ini menandai berakhirnya rangkaian doa peringatan untuk arwah, tradisi ini umumnya berkembang pada umat Katolik di Jawa. Misa syukur seribu hari merupakan upacara yang diselenggarakan dengan tata cara perayaan ekaristi hanya menambahkan ujub intensi perayaan. Misa arwah adalah cara orang beriman untuk mendoakan saudara-saudari yang telah meninggal agar mereka mendapatkan keselamatan (Moses, 2023). Perayaan ini merupakan bagian dari Perayaan Ekaristi untuk arwah (*Misa Pro Defunctis*³).

Perayaan Ekaristi pada Gereja Katolik sering kali diasosiasikan dengan suasana sakral, hening, dan khusyuk di dalam ruang Gereja. Namun, suasana serupa justru terasa dalam misa peringatan seribu hari yang diselenggarakan di rumah mendiang Dorothea Ngadinem, kesan sakral tersebut tetap hadir meskipun bukan di dalam ruang gereja. Liturgi merupakan bentuk ibadah bersama yang dipersembahkan oleh penebus kita sebagai Kepala Gereja kepada Allah Bapa, sekaligus ibadah yang dilakukan oleh komunitas umat beriman kepada Kristus sebagai pendirinya. Liturgi adalah penyembahan yang dijalankan oleh keseluruhan Tubuh Mistis Kristus, meliputi kepala dan semua anggotanya (Pius XII, 1947).

¹ Upacara keagamaan utama dalam Gereja Katolik

² Bentuk doa pribadi atau kelompok bukan liturgi resmi gereja

³ Misa untuk jiwa-jiwa orang yang telah meninggal

Perayaan Ekaristi umumnya dilaksanakan dalam ruang Gereja. Namun, gereja Katolik tidak menjadikan Gereja sebagai satu-satunya tempat yang suci. Sebuah Perayaan Ekaristi dapat dianggap suci dilihat dari tindakan liturgis harus dilakukan dengan kudus dan hormat. Kristus hadir dalam berbagai bentuk dalam liturgi, dalam konteks Ekaristi kehadiran tersebut tidak terikat pada bangunan Gereja (Katekismus Gereja Katolik, 2001). Oleh karena itu, Gereja mengizinkan perayaan Ekaristi di luar ruang gereja, karena kehadiran Kristus tidak terbatas baik ruang maupun waktu, melainkan ditentukan oleh kelayakan dan kesahihan perayaan *sakramental*⁴ tersebut. Dasar teologis iman Katolik yang utama kelayakan Ekaristi ditandai dengan kehadiran rohani dan sakramental Kristus. Namun, misa kudus tetap harus dilaksanakan di tempat yang layak dihormati dengan persetujuan dari pihak otoritas Gereja (Tata Tertib Sakramen dan Kongregasi untuk Ibadat Ilahi, 2004).

Misa terbagi dalam berbagai jenis, didasari oleh dokumen Gereja dan praktik pastoral: Berdasarkan dengan Kalender Liturgi, contohnya: Misa Hari Minggu dan Hari Raya, misa hari biasa, misa hari peringatan wajib. Misa berdasarkan intensi dan tujuan, contohnya: Misa Arwah, Misa Syukur, Misa Permohonan. Misa berdasarkan konteks Pastoral, contohnya: Misa Perkawinan, Misa Tahbisan Imam, Misa Pengurapan Orang Sakit. Mendukung kudus dan khidmatnya pelaksanaan, misa memiliki berbagai aturan yang mengikat termasuk tentang pemilihan lagu dan penggunaan alat musik. Musik dalam liturgi bukanlah hal yang terpisah, melainkan menjadi kesatuan bagian dalam misa untuk membangun

⁴ Tanda-tanda suci yang ditetapkan Gereja Katolik

suasana doa yang hening dan khusyuk. Sebelum Konsili Vatikan II musik yang digunakan hanya musik *Gregorian* dan ritusnya menggunakan bahasa *Latin*.

Musik *Gregorian* adalah bentuk musik liturgi tertua yang dikenal dengan melodi *monofonik*⁵. Musik ini berkembang pada abad pertengahan dan menjadi standar dalam ibadah gereja. Tulisan yang membahas istilah *Gregorian Chant* baru dikenal pada masa kepemimpinan Sri Paus Leo III (847-855) ketika membuat sebuah surat. Surat tersebut berisi instruksi tentang regulasi musik dalam liturgi. Proses standarisasi ini berlanjut pada masa Paus Gregorius I (Gregorius Agung, 590–604), yang sering dikreditkan sebagai orang yang menyusun atau mengumpulkan melodi-melodi tersebut (Hiley, 1993). Buku tersebut menjelaskan sejarah pencatatan yang dilaksanakan mengenai aturan dasar dalam musik liturgi. Liturgi bukan hanya sekadar upacara atau ritual eksternal, tetapi merupakan perwujudan ritual dari karya penebusan Kristus melalui Gereja. Lagu-lagu yang digunakan bersifat sangat sakral dan tidak dapat diubah merujuk pada pernyataan Paus Gregorius I (Casel, 1962). Musik Gregorian menjadi simbol awal aturan mengenai musik juga sebagai kesederhanaan, keheningan, dan keterhubungan umat dengan Allah dalam suasana ibadah.

*Koor*⁶ pada konteks misa adalah pelayan liturgi yang umumnya diiringi oleh instrumen organ dan piano karena aturan awal Gereja perdana. Pada malam itu yang terdengar ialah alunan musik keroncong yang mengalun pelan menggantikan denting *organ* yang biasanya mengiringi perayaan Ekaristi. Keroncong yang

⁵ Satu melodi tunggal tanpa iringan

⁶ Kelompok paduan suara yang terdiri dari Sopran, Alto, Tenor, dan Bass

dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai musik untuk hiburan yang jauh dari konteks sakral kini justru melebur dalam misa yang sakral menjadikannya satu bagian dari ritus doa dan permenungan umat Katolik. Fenomena ini terjadi di tengah komunitas umat Katolik Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus (HKTY) Pugeran, Yogyakarta. Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti bagaimana peran musik keroncong yang secara harafiah merupakan musik untuk hiburan dapat menjadi satu dengan misa syukur yang merupakan upacara ritual sakral, penulis berasumsi bahwa misa menggunakan iringan keroncong digunakan karena umat Katolik merasa bosan dengan musik iringan organ.

Perubahan zaman dan konteks budaya membawa dampak kebutuhan Gereja untuk menjembatani iman dengan budaya lokal. Penyesuaian liturgi dapat dilakukan oleh otoritas⁷ Gereja, Gereja Katolik membuka ruang bagi proses inkulturasi, yakni integrasi hadirnya elemen budaya lokal dalam liturgi, selama tetap menjaga makna dan kesakralan ibadat (R. Hardawiryana, 2009). Hasil dari Konsili Vatikan II memberi ruang bagi gereja lokal untuk merespons konteks budayanya, termasuk dalam bentuk musikal. Prinsip inkulturasi ini telah mendorong munculnya bentuk-bentuk musik lokal seperti gamelan, dan kini keroncong dalam misa. Gereja HKTY Pugeran Yogyakarta telah lama menjadi tempat bagi berkembangnya berbagai bentuk inkulturasi liturgi. Selain penggunaan organ dan paduan suara, gereja ini memiliki misa dengan gending Jawa menggunakan bahasa Jawa, juga adanya grup keroncong milik Gereja Pugeran. Kelompok itu bernama Ad Maiorem Dei Gloriam (AMDG) yang memiliki arti

⁷ Kewenangan atau kekuasaan yang sah

untuk kemuliaan Allah yang lebih besar. Kelompok ini mengiringi misa syukur seribu hari dengan format ansambel keroncong dan paduan suara, menghadirkan suasana yang syahdu dan mendalam. Instrumentasi keroncong yang digunakan dalam perayaan tersebut meliputi: Cuk, Cak, Cello, Contra Bass, Gitar, Biola, dan flute. Menurut Wahyudi dalam wawancara, ketika kehadiran musik keroncong membantu keluarga yang sedang berduka untuk dapat menjalani perayaan dengan lebih khusyuk dan khidmat rasanya bangga dan penuh suka cita. Di luar aspek musikal, karya pelayanan ini mereka hayati sebagai bentuk persembahan kepada Tuhan atas karunia bermusik⁸. Kelompok ini akan menjadi subjek penting dalam kajian ini, khususnya terkait penyajian musik dan apa peran keroncong dalam misa tersebut.

Musik keroncong dalam konteks misa syukur seribu hari ini memiliki struktur mengikuti bagian-bagian liturgi: lagu pembuka, lagu pertobatan (*Kyrie*), *Gloria*, Lagu Persembahan, *Sanctus*, Bapa Kami, hingga Lagu Penutup. Meski tidak dilaksanakan dalam ruang gereja, seluruh ritus tetap mengikuti tata liturgi yang berlaku. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena menyimpan dimensi teologis, kultural, dan musikal secara bersamaan. Belum ditemukan penelitian yang secara detail menjelaskan musik keroncong dalam konteks ritual Katolik, terlebih dalam format misa syukur seribu hari di rumah umat. Peleburan antara tradisi Katolik dengan kebiasaan bermusik lokal melalui musik keroncong menjadi bukti nyata bahwa sakralitas ditunjukkan melalui niat dan bentuk penghayatan iman.

⁸ Wawancara dengan Wahyudi, pemain Cak AMDG saat Misa Syukur seribu hari, tanggal 26 April 2025 di Lingkungan St. Blasius Taman Utara

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana musik keroncong digunakan dalam misa Syukur seribu hari umat Katolik dan bagaimana musik tersebut berpengaruh pada spiritual umat di luar ruang gereja.

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan teori Allan P. Merriam untuk mengupas fungsi keroncong dan peran saat misa syukur seribu hari. Teori Karl Edmund Prier untuk membahas bentuk musikal keroncong, Prier berkarya mengenai musik untuk liturgi dan membentuk Pusat Musik Liturgi (PML) sehingga teori Prier sangat dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk pemahaman peran keroncong dan bentuk musik keroncong untuk misa syukur seribu hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dalam penelitian ini, fokus utama rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk musikal keroncong pada misa syukur seribu hari umat Katolik Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran Yogyakarta?
2. Apa fungsi musik keroncong pada perayaan misa syukur seribu hari umat Katolik Gereja HKTY Pugeran?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan fokus utama penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Menjawab alasan dan latar belakang penggunaan musik keroncong dalam misa syukur seribu hari umat Katolik sehingga dapat terlihat bagaimana proses kreativitas dan memahami hubungan antara seni dengan agama.
2. Mendokumentasikan bentuk musikal keroncong dalam perayaan Ekaristi, baik secara deskriptif maupun melalui transkripsi musik, sebagai kontribusi referensial dalam kajian etnomusikologi.

Adapun manfaat yang ingin diperoleh didapat penelitian ini adalah:

1. Menyajikan informasi tentang peran keroncong dalam misa syukur seribu hari beserta bentuk musik yang digunakan.
2. Menjadi bentuk dokumentasi dan pengarsipan aransemen musik keroncong dalam perayaan Ekaristi sebagai warisan budaya lokal yang hidup dalam konteks religius.

D. Tinjauan Pustaka

Aji Rumansyah dalam skripsinya yang berjudul “Musik Liturgi Gereja Katolik”, Skripsi Perbandingan Agama, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010. Membahas tentang makna musik liturgi bagi umat yang menjalankan ibadah. Aji juga menguraikan secara konkret bagaimana lagu membangun hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan fokus utama pada fungsi dan peran musik liturgi dalam Gereja Katolik. Karya ini dijadikan salah satu

referensi penting karena memberikan pemahaman dasar mengenai peran musik dalam liturgi Katolik.

David Hiley. (1993). "*Western Plainchant: A Handbook*". Buku ini menyajikan kajian mendalam tentang sejarah, teori, dan praktik musik *plainchant* sebagai bentuk musik liturgi monofonik dalam tradisi barat. David membahas perkembangan *plainchant* dari masa awal ke kekristenan, reformasi yang dilakukan oleh Paus Gregorius I, hingga pembaruan oleh Paus Pius X. Buku ini juga menunjukkan bagaimana *plainchant* dipengaruhi oleh konteks budaya lokal melalui proses inkulturasi. Buku ini menjadi sumber penting dalam penelitian ini karena menjelaskan akar musik liturgi Barat dan relevansinya dengan adaptasi musik dalam konteks budaya lokal seperti keroncong, buku ini membangun alur berpikir penulis.

Edho H.E. Yopie dalam skripsi berjudul "Gamelan Jawa dalam Musik Liturgi di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran", Skripsi Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2012. Penelitian ini membahas proses inkulturasi musik gamelan dalam liturgi gereja, termasuk tantangan historis dan penerapannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan musik gamelan Jawa dalam liturgi Gereja masih dalam tahap perkembangan, sejalan dengan proses inkulturasi yang sedang berlangsung.

Edward Foley. (1991). "*Foundations of Christian Music: The Music of Pre-Constantinian Christianity*". Buku ini mengkaji musik Kristen awal sebelum masa Kaisar Konstantinus dengan fokus pada fungsi musik dalam liturgi komunitas gereja mula-mula. Foley menyoroti nyanyian sebagai bentuk doa komunitas yang

erat kaitannya dengan tradisi Yahudi, terutama melalui penggunaan mazmur dan pola responsorial. Masa tersebut, penggunaan instrumen dilarang karena dianggap mampu mengganggu kemurnian ibadah. Buku ini penting bagi penelitian ini untuk menelusuri akar sejarah musik liturgi Katolik dan konteks sosial-religius yang membentuknya.

Emile Durkheim. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. Membedakan antara elemen sakral yang dianggap suci dan memiliki makna spiritual oleh komunitas dan elemen profan yang bersifat duniawi dan biasa. Konteks ini, musik keroncong yang berasal dari budaya populer dapat dianggap profan. Namun, Durkheim menjelaskan bahwa elemen profan dapat menjadi sakral melalui simbolisasi dalam ritual keagamaan. Pemikiran ini relevan dengan penelitian ini, yang menunjukkan bagaimana musik keroncong mengalami sakralisasi saat digunakan dalam liturgi ekaristi sebagai ekspresi spiritual umat.

Gita Safitri, Romanus Romas, Silvester Adinugraha, dan Fransiskus Janu Hamu. 2022. "Musik Liturgi Inkulturasi Dayak sebagai Pendekatan Pastoral Dalam Meningkatkan Partisipasi Umat Paroki Katedral Santa Perawan Maria Palangka Raya." *Jurnal Pastoral Paroki Kateketik* 8 (2). Penelitian ini membahas tentang partisipasi umat Paroki Katedral Santa Perawan Maria Palangkaraya, peran musik liturgi dengan unsur inkulturasi Dayak dalam perayaan liturgi, serta implikasi dari penerapan musik liturgi inkulturasi Dayak tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah agar umat, baik yang berasal dari suku Dayak maupun bukan, dapat berpartisipasi secara aktif dan sadar sesuai dengan Musik Liturgi yang diatur pada dokumen Sacrosanctum Concilium art.14.

Hadi, Y. Sumandiyo. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka, 2006. Buku ini mengkaji bagaimana unsur-unsur seni tradisional Jawa, seperti Gamelan, dan berbagai simbol budaya lokal, diintegrasikan ke dalam perayaan liturgi di Gereja Katolik Paroki Ganjuran. Buku ini juga memberikan analisis bagaimana ekspresi seni dalam liturgi tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual umat, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal dalam konteks ibadah umat Katolik. Buku ini juga memberikan diskusi hubungan antara seni dengan agama. Buku ini membantu peneliti memahami pengaruh musik terhadap spiritualitas umat dalam misa syukur seribu hari.

Jungmann, J. A. (1976). *The Mass of the Roman Rite: Its Origins and Development*. Buku ini mengkaji asal-usul dan perkembangan Misa dalam Ritus Romawi dari masa gereja awal hingga abad ke-20. Jungmann berfokus pada elemen-elemen liturgi, perubahan historis, dan pengaruh teologis serta budaya yang membentuk liturgi. Jungmann menjelaskan bagaimana Misa berkembang dari Perjamuan Malam Terakhir Yesus dan praktik komunitas Kristen mula-mula, Jungmann mengulas pengaruh tradisi Yahudi, seperti doa dan ritual, pada struktur awal Misa. Buku ini menjadi acuan penting dalam memahami kerangka dasar Misa, yang memungkinkan analisis terhadap adaptasi musik keroncong dalam konteks liturgi.

Karl Edmund Prier. (1997). *Sejarah dan Perkembangan Musik Gereja Sampai Abad ke-20*. Pusat Musik Liturgi. Buku ini membahas sejarah perkembangan musik gereja dari awal Kekristenan hingga akhir abad ke-20, termasuk peran musik dalam liturgi dan pengaruh budaya lokal di berbagai wilayah, khususnya di Indonesia.

Buku ini sangat relevan karena mendukung pemahaman mengenai bagaimana musik gereja, termasuk bentuk keroncong, dapat diinkulturasi sebagai respons terhadap budaya lokal.

Karl Edmund Prier. (2014). *Musik Liturgi dan Inkulturasi*. Buku ini menegaskan pentingnya inkulturasi musik liturgi sebagai cara memperkuat keterlibatan umat. Prier, mengacu pada ajaran Konsili Vatikan II yang mendorong integrasi elemen budaya lokal ke dalam liturgi, asalkan tidak mengurangi kesakralannya. Buku ini menjadi landasan teoritis yang kuat dalam penelitian ini karena membahas peran musik inkulturatif sebagai bentuk pewartaan kontekstual. Meski bersifat umum, buku ini membuka ruang bagi studi lebih spesifik, seperti penggunaan musik keroncong dalam misa syukur seribu hari.

Konsili Vatikan II. *Sacrosanctum Concilium: Konstitusi mengenai Liturgi Suci*. 1963. Dokumen ini menekankan aturan musik yang digunakan dalam perayaan liturgi. Pertama, musik liturgi harus mendukung suasana ibadah yang sakral dan khuyuuk. Inkulturasi diperbolehkan sejauh tidak mengurangi unsur kesakralan ini (SC, 112). Kedua, menggunakan unsur budaya lokal artinya Gereja diizinkan menggunakan musik dan ekspresi budaya setempat selama selaras dengan esensi liturgi. Inkulturasi diharapkan dapat memperkaya liturgi dan membuatnya lebih relevan bagi umat setempat (SC, 37-40). Ketiga, mendorong partisipasi aktif umat berarti musik inkulturatif dirancang untuk meningkatkan keterlibatan umat dalam ibadah, mendorong partisipasi aktif dan sadar selama perayaan Ekaristi (SC, 14). Dokumen ini yang membuka sejarah awal panjang banyak terjadi proses inkulturasi dalam hal ini khususnya di bidang seni musik. Penggunaan musik

keroncong untuk perayaan Ekaristi, *Sacrosanctum Concilium* menjadi dasar teologis yang memungkinkan integrasi elemen budaya lokal, seperti musik keroncong, selama tetap mendukung tujuan liturgi dan menciptakan suasana yang sakral.

Lilik Tri Cahyono. "Musik Keroncong Indonesia". *Jurnal Beranda FSP-IKJ*, Vol.09. No.2, Desember 2021. Jurnal ini memberikan pemahaman terkait jenis-jenis musik keroncong, teknik dan pola permainan keroncong, dan bentuk penyajian keroncong. Jurnal ini memberikan referensi dasar akademik dalam memahami pola permainan keroncong asli, langgam keroncong, dan stambul. Dalam jurnal ini memberikan pemahaman kunci dasar dalam bentuk keroncong tersebut, jurnal ini memberikan bantuan terhadap pemahaman bentuk penyajian keroncong apabila digunakan untuk misa syukur seribu hari.

Second Vatican Council. *Sacrosanctum Concilium*. 1963. Dokumen Konsili Vatikan II ini menekankan bahwa musik liturgi harus mendukung partisipasi aktif umat, dokumen ini sangat membantu menggali sejarah aturan penggunaan musik dalam misa umat Katolik, memberikan pemahaman alasan dibuatnya aturan tersebut, dan bagaimana implementasi terhadap pemilihan instrumen yang tepat untuk perayaan Ekaristi. Musik yang hadir harus bisa menciptakan suasana doa yang mendukung serta mendorong partisipasi umat untuk semakin aktif terlibat dalam suatu perayaan.

Suryadarma, R. (2005). *Musik dan Tradisi Gereja di Indonesia*. Buku ini membahas perkembangan dan inkulturasi musik gereja dalam konteks Indonesia dengan fokus utamanya bagaimana musik liturgi beradaptasi dengan unsur budaya

lokal untuk mendukung ibadah. Suryadarma menjelaskan proses inkulturasi, yaitu memasukkan unsur-unsur musik daerah ke dalam liturgi gereja. Misalnya, penggunaan alat musik tradisional seperti gamelan atau angklung dalam misa untuk menciptakan harmoni antara iman dan budaya lokal. Hasilnya yaitu komposisi liturgi yang menggabungkan elemen musik tradisional dengan teks-teks liturgi. Inkulturasi musik membuat liturgi lebih relevan bagi umat.

Setiawan, A. (2019). *Inkulturasi Musik Keroncong dalam Liturgi: Studi Kasus Gereja Pugeran*. Buku ini membahas proses adaptasi musik keroncong dalam liturgi di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran Yogyakarta. Buku ini menjelaskan bagaimana inkulturasi musik dilakukan untuk menciptakan harmoni antara iman dan budaya lokal, sesuai dengan prinsip-prinsip liturgi inkulturasi. Musik keroncong dipilih karena memiliki nilai tradisi yang kuat dan dianggap mampu memperkaya pengalaman spiritual jemaat.

Tololiu, R. R., dkk. "Makna Musik Gereja terhadap Nilai Religiusitas Umat Katolik." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2023): 1-15. Artikel ini membahas peran musik gereja dalam mempengaruhi religiusitas umat Katolik. Artikel ini membantu memberikan referensi bagaimana musik dalam liturgi dapat membantu umat dalam menghayati dan memperdalam pengalaman spiritual. Artikel ini memberi bantuan terkait makna spiritualitas dalam iman Katolik.

Yohanes Don Bosko Bakok, "Musik dan Tarian Jawa dalam liturgi di Gereja Ganjuran" *Jurnal Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 2013. Penelitian di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, Yogyakarta, menyoroti penggunaan musik dan tarian

Jawa sebagai bentuk inkulturasi dalam liturgi Katolik. Penelitian ini mengungkap bahwa musik tradisional seperti gamelan dan tarian khas Jawa menjadi bagian integral dari perayaan liturgi, khususnya dalam Misa dan upacara keagamaan tertentu. Penggunaan elemen budaya lokal ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman spiritual umat sekaligus menjaga relevansi budaya dalam konteks liturgi. Penelitian ini juga mencatat bahwa penerapan musik inkulturatif kadang menimbulkan perbedaan pendapat di antara umat mengenai kesesuaian jenis musik yang digunakan. Namun, secara keseluruhan, inkulturasi dianggap mampu memperkuat rasa keterikatan umat dengan budaya lokal mereka sambil tetap mematuhi aturan liturgi yang ditetapkan oleh Gereja.

Yuni Suciningsih, "Inkulturasi Musik Gamelan Jawa pada Musik Liturgi dalam Ekaristi di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran Yogyakarta", Skripsi Pendidikan Seni Musik, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012. Penelitian ini membahas sejarah, penerapan, dan tanggapan umat terhadap penggunaan gamelan Jawa dalam perayaan Ekaristi di gereja tersebut. Salah satu temuan pentingnya adalah bahwa inkulturasi gamelan Jawa dimulai sejak tahun 1965 oleh Pastor C. Hardjowardojo yang memadukan gendhing Jawa dengan lirik Latin dalam liturgi.

E. Landasan Teori

Dasar teori diperlukan pada sebuah penelitian untuk membingkai dan menganalisis dua rumusan masalah, yaitu: (1) Bentuk musikal keroncong dalam misa syukur seribu hari, dan (2) Fungsi penggunaan keroncong dalam misa syukur seribu hari.

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama mengenai bagaimana bentuk musikal keroncong dalam konteks misa syukur seribu hari umat Katolik di lingkungan Gereja HKTY Pugeran Yogyakarta menggunakan teori Analisis Bentuk Musik oleh Karl Edmund Prier. Prier menjelaskan bahwa musik liturgi harus diarahkan untuk memperkuat pengalaman religius umat dan membantu mereka merasakan kehadiran Ilahi dalam ibadah. Analisis bentuk musik mencakup elemen-elemen seperti struktur, tempo, harmoni, penggunaan instrumen, serta kesesuaian antara musik dan teks liturgi. Teori Prier digunakan untuk mengkaji bagaimana aransemennya disesuaikan agar tetap mencerminkan kesakralan liturgi, sekaligus mengakomodasi identitas budaya lokal. Prier menekankan bahwa musik liturgi tidak boleh mengganggu kekhusyukan ibadah, tetapi justru harus memperkuat pesan teologis dari doa dan nyanyian, seperti halnya dalam tradisi Gregorian. Misalnya, pada bagian pujian, musik perlu mengalun lembut dan reflektif, sedangkan pada momen doa umat, musik dituntut lebih kuat dan tegas. Bentuk repetisi dalam *chorus* atau melodi yang khas keroncong juga dapat digunakan untuk menciptakan suasana kontemplatif dan memperkuat dimensi spiritual umat. Teori analisis bentuk musik oleh Prier menjadi alat penting dalam

mengevaluasi sejauh mana bentuk musik keroncong dalam liturgi telah memenuhi fungsi spiritual dan estetika dalam konteks ibadah Katolik.

Menjawab rumusan masalah terkait fungsi penggunaan keroncong dalam misa syukur seribu hari akan dikupas dengan bantuan teori fungsi musik dari Allan P. Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Music* (1964). Allan P. Merriam menulis 10 fungsi musik yang akan dibedah pada penelitian ini, tidak semua teori 10 fungsi musik akan digunakan untuk penelitian ini melainkan disesuaikan dengan kebutuhan konteks penelitian data (Spencer et al, 1966). Kajian mendalam mengenai peran keroncong akan dikupas berdasarkan teori fungsi musik oleh Allan untuk memfokuskan penelitian.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian di mana landasan berpikirnya berdasarkan filsafat postpositivisme bahwa pendekatan ini menyadari bahwa interpretasi dan persepsi penulis turut memengaruhi hasil penelitian, digunakan pada kondisi objek alamiah dan penulis adalah sebagai instrumen kunci, pemilihan sampel sumber data dilakukan secara purposif dan teknik bola salju (*snowball sampling*). Pengumpulan data serta penentuan sumber data digunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan informasi. Pendekatan analisis data yang digunakan bersifat induktif, dengan fokus utama pada pendalaman makna temuan penelitian, bukan pada upaya membuat generalisasi (Nasution, 2003). Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami makna, pengalaman, dan pandangan subjek secara mendalam. Data utama yang diperoleh

oleh metode ini berasal dari penelitian lapangan, metode ini berfokus pada proses, konteks, dan interpretasi, bukan pada angka. Kelebihan menggunakan metode penelitian kualitatif adalah mampu menjawab rumusan masalah yang ingin ditemukan yaitu berusaha menggali pemahaman yang lebih kaya terhadap perspektif subjek penelitian melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Penelitian kualitatif pada penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap perspektif kelompok (Sugiyono, 2020).

1. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur dan hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Hasil dari studi pustaka tersebut kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui penelitian lapangan dan wawancara, hal ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap objek penelitian dan membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologi. Pemahaman mengenai bentuk musik yang digunakan dapat menciptakan suasana tertentu, proses analisis bentuk secara subjektif yang dapat membangun narasi laporan penelitian. Pendekatan tersebut dapat mempermudah memecahkan rumusan masalah yang akan diteliti, antara lain: studi lapangan, analisis data, dan penulisan karya ilmiah. Proses awal penelitian akan dilaksanakan dengan studi pustaka, menelaah penelitian yang sudah dilaksanakan dan mengaitkan dengan relevansi penelitian yang akan dilaksanakan. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati buku, memo, literatur, dan beberapa laporan yang berhubungan dengan masalah yang akan diselesaikan

(Nasir, 2013). Studi kepustakaan adalah proses observasi data yang sebelumnya sudah ada yang akan digunakan sebagai sumber rujukan dari penelitian yang dilaksanakan. Proses Studi pustaka sangat diperlukan untuk memahami bahwa benar penelitian ini diperlukan untuk membuka referensi terkait kajian akademis musik keroncong dalam misa syukur seribu hari.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Peneliti akan menghadiri misa syukur seribu hari yang dilaksanakan di rumah duka Dorothea Ngadinem, Lingkungan St.Blasius Taman Utara. Observasi ini akan dilaksanakan pada tanggal 26 April 2025 pada pukul 19.00 WIB. Observasi sebelum misa dilaksanakan juga dilakukan di setiap hari selasa ketika kelompok musik keroncong AMDG melaksanakan latihan rutin, dan ketika hari persiapan sebelum pelaksanaan. Catatan lapangan tersebut akan digunakan untuk mencatat setiap proses sehingga masalah yang akan ditemukan akan runtut. Catatan ini akan bersifat subjektif berdasarkan apa yang diperoleh peneliti saat berada di lapangan. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 April 2025 dengan pengamatan langsung terhadap proses aransemen kelompok musik AMDG dalam misa syukur seribu hari.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap tiga partisipan, antara lain: Romo Invarien Alpha Andrianto selaku pemimpin misa syukur seribu hari, Antonius Tri dan Wahyudi anggota kelompok musik AMDG, kesaksian Dewi Anggoro Wati, dan umat yang hadir dalam misa syukur seribu hari. Kelompok musik AMDG sebagai pelaku kebudayaan diperlukan untuk menggali proses penyajian musik keroncong

untuk misa syukur seribu hari. Wawancara keempat dengan umat yang mengikuti misa syukur seribu hari untuk menggali pengalaman umat terhadap penggunaan musik keroncong dalam misa tersebut, dan bagaimana perspektif mereka dengan kehadiran fenomena ini. Selama proses ini peneliti akan melalui beberapa tahap seperti: menyiapkan serangkaian pertanyaan, menentukan jadwal wawancara, dan melaksanakan proses wawancara. Dalam tahap wawancara alat yang dibutuhkan yaitu rekaman audio, *smarthphone*, dan alat tulis.

c. Dokumentasi

Dokumentasi akan dilakukan menggunakan *handphone Vivo Y19* untuk merekam suara, *handphone Samsung A32* untuk pencatatan fenomena, *handphone Iphones X* untuk dokumentasi foto, dan kamera DSLR untuk dokumentasi video. Dokumentasi penting dalam halnya memberikan bukti juga sebagai media analisis ketika melaksanakan penelitian. Data yang akan dilampirkan terkait seperti: Buku liturgi, Notasi musik keroncong yang digunakan, hasil transkripsi yang sudah berhasil ditulis. Arsip foto dan video dari perayaan ekaristi saat penelitian dilaksanakan. Dokumentasi tersebut untuk mengumpulkan data untuk membantu proses analisis data, mengulik notasi yang digunakan dan pembagian setiap instrumentasinya, dan mengulik data hasil wawancara.

3. Teknik Analisis Data

Model analisis data terdiri dari tiga sumber data yang saling berhubungan, antara lain: hasil dari pengumpulan data untuk kemudian dilakukan reduksi data dengan menyeleksi data yang perlu difokuskan dari catatan lapangan. Tujuan seleksi data adalah untuk mempertajam, menggolongkan data agar kesimpulan final

dapat diambil. Tahap ketiga yaitu penarikan kesimpulan: proses ini melibatkan penarikan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan, serta melaksanakan verifikasi untuk memastikan validitas dan reabilitas temuan (Miles et all, 1994). Teknik tersebut menjadi acuan dalam pengolahan data yang dilakukan untuk proses penarikan kesimpulan dari penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun berdasarkan sistematika yang telah ditetapkan dalam panduan Tugas Akhir Etnomusikologi bentuk Skripsi. Penelitian ini akan terbagi ke dalam 4 bab pokok pembahasan, dengan rincian sebagai berikut:

- BAB I: Memuat penjabaran mengenai latar belakang yang melandasi pemilihan topik penelitian, perumusan masalah yang menjadi dasar kajian, serta tujuan dan manfaat yang ingin diperoleh. Bab ini juga menguraikan teori yang digunakan, tinjauan pustaka terkait, metode yang diterapkan dalam penelitian, sistematika penulisan skripsi, jadwal pelaksanaan penelitian, dan tinjauan pustaka yang mendukung penyusunan karya ini.
- BAB II: Berisi gambaran umum tentang umat Katolik Gereja HKTY Pugeran, spiritualitas dalam umat Katolik, penggunaan keroncong dalam misa syukur seribu hari, dan alur perayaan.
- BAB III: Membahas musikologi keroncong, instrumentasi keroncong yang digunakan, bagaimana pola lagu yang digunakan, transkripsi hasil analisis bentuk musik, dan analisis mengenai peran keroncong
- BAB IV: Pada bab ini berisi hasil kesimpulan dan saran penelitian.